

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan prioritas dalam Sustainable Development Goals (SDGs), dimana program tersebut termasuk dalam tujuan untuk menjamin kesehatan yang baik dan menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita melalui akses terhadap kesehatan reproduksi dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai kekuatan pendorong untuk pelaksanaan rencana keluarga berencana. (Marbun et al., 2019).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak melalui penggunaan kontrasepsi, dengan tujuan membentuk keluarga kecil yang sesuai dengan kapasitas sosial ekonomi keluarga tersebut. Melalui pengaturan kelahiran, diharapkan dapat tercipta keluarga yang bahagia, sejahtera, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. (Nasir, 2017)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menurunkan angka kelahiran. Metode kontrasepsi yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yaitu IUD, Implan, MOW serta MOP yang mempunyai efektifitas tinggi dan dapat mengurangi angka kegagalan dalam ber-KB sehingga dapat menurunkan angka kelahiran dan angka kematian pada ibu dan bayi (BKKBN, 2016). Implan adalah salah satu kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman digunakan oleh wanita usia subur (WUS).

Implan atau alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) adalah kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon levonorgestril yang dapat mencegah terjadinya kehamilan dengan tingkat keberhasilan efektifitas Implan 97-99% (BKKBN, 2006). Penggunaan Kontrasepsi Implan dapat mengurangi resiko kehamilan yang tidak diinginkan, tahan lama, nyaman, dapat mengurangi intensitas kunjungan kepada tenaga kesehatan, dan menghindari kegagalan karena penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten (Gayatri, 2020).

Menurut BKKBN, Peserta KB aktif di antara PUS tahun 2020 mengalami penurunan 0,77% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,5%, sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Sebagian besar peserta KB Aktif lebih memilih kontrasepsi suntik dan pil dibanding metode lainnya dengan capaian kontrasepsi suntik (63,7%) dan pil (17,0%). Sedangkan capaian kontrasepsi Implan, IUD, Metode Operatif . Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP) yang merupakan MKJP masing-masing sebesar 7,4%, 7,4%, 2,7%, dan 0,5%. Angka tersebut menunjukkan penggunaan KB MKJP di Indonesia masih rendah dengan cakupan 18% sedangkan target yang ingin dicapai sebesar 23,5% (Kemenkes RI, 2017, Langley, 2019).

Berdasarkan data PLKB Kecamatan Dlanggu, akseptor KB Non MKJP tahun 2018 berjumlah 242 akseptor, tahun 2019 berjumlah 347 akseptor, dan tahun 2020 berjumlah 361 akseptor. Akseptor KB MKJP tahun 2018 berjumlah 236 akseptor, tahun 2019 berjumlah 244 akseptor, dan tahun 2020 berjumlah 258 akseptor. Peserta Keluarga Berencana terbagi menjadi peserta KB Baru dan Peserta KB Aktif. Peserta keluarga berencana aktif dibagi menjadi peserta KB dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang jenisnya adalah, MOP/MOW, IUD, implant dan peserta KB Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) yang jenisnya suntik, pil, kondom, obat vagina dan lainnya.

Dari jumlah PUS tahun 2021 yang ada 193.269, jumlah Peserta KB Aktif 166.001 dengan rincian kondom 1.446 (0,9 %), suntik 109.657 (66,1%), Pil 17.791 (10,7%), AKDR 13.121 (7,9%), MOP 295 (0,2%), MOW 10.105 (6,1 %), Implan . Jumlah Peserta KB Pasca Persalinan yaitu 9.201 (54,7 %) dengan rincian (0,2%), suntik 6.559 (71,3%), Pil 496 (5,4%), AKDR 1.152 (12,5%), MOW 466 (5,1 %), Implan 512 (5,6%) pada data profil Mojokerto tahun 2021.

Implant adalah alat kontrasepsi yang disisipkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon lenovogestril yang dapat mencegah kehamilan. Implant mempunyai cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap nidasi/menerima pembuahan,

mengentalkan lendir dan menipiskan endometrium dengan tingkat keberhasilan efektifitas implant 97-99% (Irianto, 2019, kemenkes RI, 2018, kemenkes RI, 2017).

Terkait dengan penggunaan kontrasepsi implant, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian salah satu alat kontrasepsi. Menurut teori Green dan Kreuker perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan sebagainya). Faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedianya sarana prasarana, biaya dan lain-lain). Faktor penguat (dukungan suami atau keluarga dan lain-lain). (Dayanti 2017)

Studi menunjukkan bahwa akseptor implan rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan akseptor itu sendiri. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, akseptor KB yang berpengetahuan tinggi dapat memahami berbagai alat dan cara kontrasepsi yang akan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang efektif. (Yusnilasari, 2018, memendag RI, 2018) Pengetahuan akseptor KB juga dapat di pengaruhi oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, dokter, dan sebagainya dengan melakukan sosialisasi tentang KB MKJP (Winarni, 2018). Sedangkan menurut (Kamaludin, A. 2017) Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri.

Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi (Everett, 2018)

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai langsung 15 orang akseptor KB, didapatkan sebanyak 4 orang menggunakan kontrasepsi pil dan 11 orang menggunakan kontrasepsi suntik. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa akseptor KB tersebut tidak menggunakan KB implan karena masih banyak yang belum mengetahui secara jelas terkait KB implan, takut dengan cara pemasangan dan pencabutan KB implan, suami yang melarang menggunakan KB, dan banyak akseptor yang mengatakan tentang pengalaman dan cerita-cerita yang didengar dari orang lain seperti KB implan yang dapat berpindah tempat, KB implan yang dapat patah saat akan di lepas dan dapat tertinggal didalam kulit. Hasil wawancara dengan koordinator KB wilayah puskesmas Muara Buat juga mengatakan bahwa disaat pandemi Covid-19 beberapa kegiatan pelayanan kontrasepsi sulit dilakukan dan menyebabkan menurunnya akseptor KB MKJP khususnya kontrasepsi implan karena tenaga kesehatan dan PLKB tidak dapat melakukan safari KB karena untuk mengurangi resiko penularan virus Covid-19. (Handayani, 2020).

Partisipasi semacam ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Kerja sama antarwarga dapat meningkatkan peluang keberhasilan suatu program pembangunan, termasuk Program Kampung KB. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung KB sangat krusial untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, partisipasi masyarakat seharusnya tidak hanya berupa kehadiran yang pasif, melainkan harus aktif, dengan melibatkan seluruh aspek diri, baik secara mental maupun emosional. Rasa tanggung jawab, sebagai bentuk kesadaran diri dan dorongan untuk menciptakan perubahan, menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan program pembangunan tersebut..(sintia, 2021)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah factor umur mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto.
2. Apakah factor pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
3. Apakah factor paritas mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
4. Apakah factor pekerjaan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
5. Apakah factor dukungan suami mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada Wanita usia subur di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor usia, Pendidikan, paritas, pekerjaan dan dukungan suami pada pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
- b. Menganalisis hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
- c. Menganalisis hubungan Pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
- d. Menganalisis hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto
- f. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implant pada WUS di Desa Kalen, kec. Dlanggu kab. Mojokerto

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan bacaan di perpustakaan STIKES Majapahit Mojokerto dan juga sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keluarga berencana.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Sebagai bahan dan masukan atau informasi bagi peneliti tentang keluarga berencana khususnya metode implant

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan yang lain untuk dapat bekerja sesuai dengan prosedur yang ada dan sebagai pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian

d. Bagi Responden

Sebagai penambah pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pelaksanaan keluarga berencana sehingga mampu memotivasi ibu untuk selalu meningkatkan program kesehatan keluarga dan sejahtera.